

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Merupakan data yang menjadi masukan oleh penelitian ini disini peneliti ingin mencari apa saja perbedaan dan persamaan dari penelitian yang telah lalu dengan penelitian yang akan di lakukan, selain itu peneliti ingin melengkapi penelitian – penelitian terdahulu yang mengenai kontribusi pesantren pada masyarakat terutama untuk variabel – variabel yang sama.

Pertama penelitian milik Achmad Hasyim As'ari dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*" yang berbentuk penelitian skripsi pada tahun 2015. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah keraguan akan peran pondok pesantren yang memiliki fokus pada pengemabangan sumberdaya manusia karena banyak yang memiliki asumsi pondok pesantren tidak ada perubahan, selalu mengkaji kitab kuning yang kurang dalam pengembangan kompetensi untuk membantu kesejahteraan manusia dalam finansialnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, data yang diperoleh ialah hasil dari pada wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan langsung di pondok pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah, Majalengka. Hasil dari penelitian ini ialah pondok pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah, Majalengka menjalankan perannya sebagai penghubung ilmu, sebagai rekayasa kemasyarakatan, penghubung dakwah.

Sama seperti skripsi ini penelitian diatas juga menggambarkan kontribusi pondok pesantren pada masyarakat dengan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian diatas membahas kontribusi pesantren pada masyarakat secara pendidikan agama saja, namun pada skripsi ini peneliti membahas secara keseluruhan baik secara ekonomi, pendidikan umum, kesehatan, ketrampilan dan juga pendidikan Islam.

Penelitian kedua dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengajian Di Bakulan Kemangkon Purbalingga*" 2013 skripsi milik Ilham Prasetyo Putro. Dalam penelitiannya Ilham membahas mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pengajian dan aktivitas keagamaan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan pegelora, ustadz, dan satri yang dijadikan sebagai subyek penelitian, pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah peran pesantren dalam meningkatkan partisipasi masyarakat diantaranya adalah memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang merupakan induk dari kajian Islam, pengembangan dakwah, kebersamaan, dan ukhuwah Islamiyah, menggunakan sistem salaf, masyarakat mengikuti pengajian rutin ataupun musiman.

Sama seperti skripsi ini penelitian diatas juga menggambarkan kontribusi pondok pesantren pada masyarakat dengan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian diatas membahas kontribusi pesantren

pada masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas kegiatan keagamaan, namun pada skripsi ini peneliti membahas secara keseluruhan baik secara ekonomi, pendidikan umum, kesehatan, ketrampilan dan juga pendidikan Islam.

Ke tiga penelitian dengan judul “*Kontribusi Alumni Pendidikan Pesantren Pada Masyarakat*” tahun 2018, milik Syafiq Fahmi dengan yang berisikan tentang minimnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Muhammadiyah Yogyakarta yang merupakan alumni pesantren yang bersedia untuk berkontribusi di masyarakat, tidak sedikit bagi mereka yang tinggal di kos-kosan memilih untuk bermain bersama teman-temannya dari pada berkontribusi untuk masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, data yang diambil menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah mahasiswa berkontribusi pada masyarakat memiliki banyak bentuk.

Sama seperti skripsi ini penelitian diatas juga menggambarkan kontribusi pada masyarakat dengan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yang melakukan kontribusi pada masyarakat adalah mahasiswa PAI yang merupakan alumni pondok pesantren sedangkan pada penelitian ini yang melakukan kontribusi adalah pondok pesantren itu sendiri.

Penelitian ke empat yang berjudul “*Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Terhadap Pembinaan Keagamaan Di Kabupaten Padang Lawas Utara*” tahun 2010 milik H. Mh. Syahrizal El Muchtary. Masalah yang dibahas adalah pembinaan keagamaan bagi masyarakat muslim yang masih perlu

dilakukan, guna meningkatkan kualitas diri seperti keaktifan, produktivitas, kecerdasan, dan tanggung jawab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al – Mukhtariyah Sungaidua, Medan, Sumatra Utara. Hasil yang didapat dari penelitian ini ialah Pondok Pesantren Al – Mukhtariyah melakukan pembinaan keagamaan dengan dua model yaitu model kegiatan dakwah dan model pelayanan keagamaan kepada masyarakat.

Sama seperti skripsi ini penelitian diatas juga menggambarkan kontribusi pondok pesantren pada masyarakat dengan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian diatas membahas kontribusi pesantren pada masyarakat secara pendidikan agama saja, namun pada skripsi ini peneliti membahas secara keseluruhan baik secara ekonomi, pendidikan umum, kesehatan, ketrampilan dan juga pendidikan Islam.

Penelitian ke lima Ainul Yaqin yang berjudul "*Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyiin Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional*" 2105 yang membahas adanya pemahaman negatif mengenai sistem pendidikan pesantren yang mengatakan bahwa mempertahankan pesantren sama dengan mempertahankan keterbelakangan dan kemujudan bagi kaum muslim. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus dengan teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD) yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan adalah kontribusi yang dilakukan oleh pondok Pesantren An –Nâsyiin dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional ada empat bidang, yaitu bidang

pengetahuan akademik keagamaan, bidang pengetahuan akademik umum, bidang pengetahuan akademik emosional-spiritual, dan bidang pengembangan *life skill*.

Sama seperti skripsi ini penelitian diatas juga menggambarkan kontribusi pondok pesantren pada masyarakat. Penelitian diatas menggunakan teknik pengumpulan data secara *Study Focus Group*, namun pada skripsi ini peneliti menggunakan fenomenologis untuk teknik pengumpulan data.

Penelitian ke enam milik M. Bashori Muchsin, Yuli Andi Gani dan M. Irfan Islamy yang berjudul “*Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan*” tahun 2009. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang membahas krisisnya ekonomi masyarakat desa Sumberingin kota Blitar yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga penghasilan masyarakat petani mejnadi menurun karena tidak adanya panen dan banyaknya buruh yang di PHK. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan terbentuknya pengetahuan petani keterampilan teknik pertanian penanaman garut di bawah pohon jati dan terjadinya ikatan dan keakrabatan sekitar hutan dengan hutan itu sendiri.

Sama seperti skripsi ini penelitian diatas juga menggambarkan kontribusi pondok pesantren pada masyarakat dengan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian diatas membahas kontribusi pesantren pada masyarakat secara ekonomi melalui pelestarian hutan, namun pada skripsi ini peneliti membahas secara keseluruhan baik secara ekonomi, pendidikan umum, kesehatan, ketrampilan dan juga pendidikan Islam.

Penelitian ke tujuh Riyan Puji Octavian yang berjudul “*Peran Pondok Pesantren Al Husaini Dalam Pendidikan Keagamaan Bagi Warga Masyarakat Rejasari Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas*” 2017 yang membahas dampak positif perkembangan pesantren Al – Husain bagi warga Rejasari dengan aspirasi masyarakat yang mengikuti kegiatan yang melibatkan masyarakat. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan pondok pesantren Al – Husain dalam kontribusinya menempatkan posisi sebagai peran failitator, mobilisasi, sumberdaya manusia dan *Agent of Development*.

Sama seperti skripsi ini penelitian diatas juga menggambarkan kontribusi pondok pesantren pada masyarakat dengan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian diatas membahas kontribusi pesantren pada masyarakat secara pendidikan agama dimana pesantren membina akhlak masyarakat, namun pada skripsi ini peneliti membahas secara keseluruhan baik secara ekonomi, pendidikan umum, kesehatan, ketrampilan dan juga pendidikan Islam.

Penelitian ke delapan milik Susanti dengan judul “*Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdaya Ekonomi Santri (Studi Di Pondok Pesantren Al – Mumtaz, Kerja, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)*” tahun 2016 yang membahas kemandirian santri yang mengembangkan dan memberdaya jiwa kewirausahaan melalui usaha deterjen. Penelitian ini mengguankan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan terciptasi suasana santri yang memungkinkan berkembangnya bakat

yang dimiliki santri, memperkuat potensi yang dimiliki santri, meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan wajib kewirausahaan di pesantren.

Sama seperti skripsi ini penelitian di atas juga menggunakan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian di atas membahas jiwa kewirausahaan para santri dan yang diteliti adalah santri di pesantren tersebut, sedangkan pada skripsi ini peneliti membahas kontribusi pesantren secara keseluruhan baik secara ekonomi, pendidikan umum, kesehatan, ketrampilan dan juga pendidikan Islam pada masyarakat.

Penelitian ke sembilan milik Khrisma Wijayant dengan judul "*Peran Pos Kesehatan Pesantren Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja*" 2007 yang membahas pengetahuan kesehatan reproduksi yang belum menyentuh kalangan remaja umum maupun remaja santri di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan adanya kegiatan penyuluhan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi remaja dan kegiatan konseling.

Sama seperti skripsi ini penelitian di atas juga menggambarkan kontribusi pondok pesantren pada masyarakat dengan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian di atas membahas kontribusi pesantren pada masyarakat dibidang kesehatan yang fokusnya reproduksi remaja dan pada skripsi ini peneliti membahas secara keseluruhan baik secara ekonomi, pendidikan umum, kesehatan, ketrampilan dan juga pendidikan Islam pada masyarakat.

Penelitian ke sepuluh milik Hendi Burahman yang berjudul “*Peran Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambupuji Kabupaten Jember*” 2008. Penelitian ini membahas masyarakat yang mengamalkan nilai – nilai keagamaan karna sedari dulu para orang tua yang lebih memprioritaskan pendidikan agama di bandingkan dengan pendidikan umum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan pondok memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak masyarakat, pesantren melakukan kegiatan dakwah secara langsung dan tidak langsung.

Sama seperti skripsi ini penelitian diatas juga menggambarkan kontribusi pondok pesantren pada masyarakat dengan penelitian kualitatif metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian diatas membahas kontribusi pesantren pada masyarakat secara pendidikan agama yang di fokuskan pada pembinaan akhlak masyarakat sedangkan pada skripsi ini peneliti membahas secara keseluruhan baik secara ekonomi, pendidikan umum, kesehatan, ketrampilan dan juga pendidikan Islam pada masyarakat.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul “*Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mahalli Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Masyarakat Brajan, Wonokromo, Pleret Bantul, Yogyakarta*”. Penelitian ini membahas bagaimana sejarah kehidupan masyarakat dan kontribusi pondok pesantren dalam pendidikan agama Islam pada warga masyarakat dusun Brajan.



## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pesantren**

#### **a. Pengertian Pesantren**

Wahid (1999: 13) dalam bukunya menegaskan dapat menjadi tempat membentuk seorang anak untuk menjadi cikal bakal penerus tegaknya Islam, sebagaimana di kemukakan:

Pesantren yang merupakan tempat menyiapkannya generasi muda dan juga anak – anak agar nantinya bisa menjadi penerus dalam estafet tegaknya umat Islam, maka disini pesantren merupakan tempat dimana Islam diajarkan.

Pesantren bukan hanya tempat belajarnya para santri untuk menuntut ilmu keagamaan, pesantren yang di pimpin oleh kiai atau pun ulama juga merupakan tempat membentuk karakter anak untuk terus berkeinginan menegakkan ajaran Islam, tentu saja keinginan ini merupakan keinginan yang murni datang dari dalam diri para santri masing – masing, bukan merupakan paksaan dan tidak mengharapkan imbalannya.

Banyak juga masyarakat yang memiliki pendapat jika Pesantren lembaga yang tumbuh di pedesaan: “Pesantren adalah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang awalnya hanya tumbuh dan berkembang di pedesaan”. (Ahmadi, 2016: 157) Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia bermula berdiri di pedesaan saja namun kini pesantren juga banyak berkembang di daerah perkotaan, pesantren memiliki dana dari para donatur, wakaf, hibah ataupun sumbangan dari berbagai sumber ini juga memiliki fungsi untuk menumbuhkan dan menghidupkan kebiasaan kebiasaan Islam.

Sejak dahulu kala masyarakat umum sudah mengenal kata pesantren, dimana pemahaman masyarakat mengenai pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan hal – hal khusus yang bersangkutan dengan keagamaan, baik secara teori ataupun prakteknya.

Paturohman (2010:65-74) menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasiskan masyarakat:

pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan berbasiskeagamaan ini merupakan lembaga yang juga berbasis pada masyarakat dimana jenis pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan usia dan kemampuan para santri itu sendiri.

Selain itu, juga memperkuatnya pendapat dari Rifqi yang mengatakan “Pesantren merupakan sistem pendidikan yang tertua di Indonesia” (Rifqi, 2015:226). Hingga saat ini sistem pendidikan yang di terapkan oleh pesantren secara garis besarnya yaitu pesantren murni dan belum terusik oleh perubahan zaman pun dan masih ada, bahkan di zaman sekarang pun, saat di Indonesia sudah banyak lembaga pendidikan yang formal dengan berbagai jenis sistem pendidikan yang berbagai macam corak, pesantren tetap menggunakan sistem pendidikan yang sudah di gunakan sejak dulu.

Menurut Toni (2016: 89-110) mengungkapkan jika pesantren ialah lembaga pendidikan yang berjalan setiap waktu:

pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mentransformasikan nilai pendidikan dan keteladanan setiap detik

dan menit serta setiap jam dari seorang kiai kepada seorang santrinya.

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di pesantren dengan pendidikan yang mencontohkan dan tinggal di lingkungan pesantren akan sangat efisien dimana para santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran di dalam ruang kelas saja tapi juga mendapatkan pendidikan di luarkelas dan dimanapun ia berada.

Selain itu menurut Sanusi (2012:125-139) pesantren sendiri merupakan tempat yang baik untuk membuat seseorang menjadi lebih baik, sebagaimana yang telah di kemukakannya:

Pesantren merupakan satu lembaga yang mampu memberikan pengaruh yang cukup besar dalam nilai pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai norma – norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri.

Pesantren bukan lagi hanya sekedar memberikan pelajaran mengenai ilmu agama saja namun juga telah memberikan banyak sekali pengaruh dan memberikan perubahan yang baik bagi para santri, dengan segala pembelajaran baik dari kegiatan – kegiatan pengajian dalam kelas maupun saat di asrama, perubahan adab terhadap guru pun yang menjadi lebih baik merupakan salah satu pengaruh yang besar dari pesantren itu sendiri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, dengan sistem pendidikan yang tertua pula, tempat di mana para anak – anak belajar menuntut ilmu agama serta tempat pembentuk kepribadian yang memiliki moral, yang berpendidikan jasmani maupun ruhani yang memiliki intelektual yang bagus dan tentunya bertujuan agar mereka nanti

menjadi penerus dalam penyiaran ajaran – ajaran Islam, dengan dana yang di dapatkan dari berbagai sumber.

b. Bentuk-bentuk pesantren

Dalam perkembangannya pesantren mulai tumbuh dengan berbagai bentuk, diantaranya:

1) Pesantren Salafi

Pesantren salafi sama dengan pesantren tradisional, yaitu pesantren yang dari dahulu hingga saat ini masih mempertahankan pelajaran yang menggunakan kitab-kitab kuning dan tidak memberikan pelajaran umum.

2) Pesantren Khalafi

Pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) yang mengajarkan pelajaran agama dan juga mengajarkan pembelajaran umum, pesantren ini juga mendirikan sekolah-sekolah umum.

3) Pesantren terintegrasi

Pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagai balai pelatihan kerja, dengan program yang terintegrasi, santri disini kebanyakan dari anak-anak yang putus sekolah dan juga sedang dalam mencari pekerjaan.

c. Unsur unsur pesantren

1) Pondok

Pondok merupakan tempat yang sederhana dimana kiai bersama santrinya tinggal dan bermalam. Dalam pondok sendiri terdapat beberapa peraturan yang di buat oleh kiai dan peraturan tersebut dilaksanakan oleh para santri yang sebelumnya telah disepakati dan tentunya bertujuan untuk kebaikan para santri itu sendiri. Untuk memantau terlaksananya peraturan – peraturan tersebut, dalam pondok di bentuk kepengurusan yang terdiri beberapa santri yang sudah dewasa dan bisa diberi tanggung jawab dalam mendampingi para santri yang masih perlu bimbingan.

2) Kiai

Kiai merupakan orang yang mendirikan pesantren, yang mengetuai pesantren sebagai pendiri, pengelola serta pemimpinnya pesantren.

3) Masjid

Tempat yang dijadikan sebagai tempat salat, dan juga tempat yang di gunakan untuk belajar para santri dengan asuhan di bawah kiai.

4) Santri

Santri adalah warga atau masyarakat yang pada umumnya merupakan pemuda yang mendaftar atau memiliki keinginan untuk menjadi masyarakat pesantren dengan bermaksud untuk mengikuti pelajaran selama di pesantren.

#### 5) Kitab Klasik (kitab kuning)

Kitab kuning merupakan kitab yang berbahasa arab yang memiliki warna kuning sehingga di sebut kitab kuning, kitab kuning ini merupakan kitab yang berisi pelajaran mengenai berbagai macam ilmu ilmu pengetahuan agama Islam. (Hasbullah, 1999: 129)

#### 6) Sistem pendidikan pesantren

Sistem pendidikan yang digunakan dalam pesantren memiliki dua pengajaran, yaitu sistem sorogan dan sisitem bandogan. (Dfofier Zamakhsyari:1982)

- a) Sorogan merupakan sistem pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), dibawah bimbingan seorang ustad atau kiai.
- b) Sistem pendidikan bandongan juga disebut metode weton, sistem pendidikan ini merupakan pengajian langsung atas inisiatif kiai, baik tempat, waktu maupun kitab yang akan dipelajari. Pembelajaran ini dilaksanakan seperti kelompok, santri duduk mengelilingi kiai yag duduk di tengah-tengah, pengajian ini disebut pengajian *halaqah*. (Luqman (Ed):2003: 23)

#### 7) Macam-Macam Pesantren

Pesantren masa kini dibedakan mejadi dua macam, yaitu pesantren modern dan pesantren tadisional.

- a) Pesantren tradisional merupakan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan salafi, yaitu yang tetap mempertahankan pegajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning)
- b) Pesantren Modern adalah pesantren yang menggunakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem pendidikan formal (seperti madrasah).

Unsur unsur dari pesantren tidak dapat di pisahkan karena mereka adalah satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam dalam pandangan Kurniawan dan Salim (2016:33) tidak hanya sebatas mentrasfer ilmu – ilmu agama saja tapi juga membimbing akhlak seorang anak agar menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, sebagaimana di kemukakan bahwa:

Pendidikan agaman Islam merupakan segala upaya atau proses pendidikan dilakukan untuk membimbing tingkahlaku manusia, individu ataupun sosial guna mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajaran yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan pemberian pendidikan agama Islam maka segala potensi dan akhlak seorang manusia tersebut akan menjadi lebih baik, lingkungan yang akan menjadi lebih baik juga karna segalanya memiliki landasan yang utama yaitu Al-Qur'an, sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam akan tercapai yaitu menjadikan manusia yang memiliki akhlak mulia dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dari pandangan Ningtias (2015: 1-284) pendidikan agama merupakan bimbingan yang dilakukan kepada anak didik:

Pendidikan agama islam ialah bimbingan yang dilakukan seseorang yang dewasa kepada anak didik yang masih dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Anak yang masih dalam masa pertumbuhan tentunya akan sangat cepat tanggap apabila diberikan pembelajaran, terutama pendidikan agama Islam yang merupakan bekal agar ia menjadi muslim yang sejati.

Selain bimbingan pendidikan secara formal pendidikan Islam merupakan “bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum - hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran - ukuran Islam”(Sholihah: 2017) Terlepas dari pendidikan formal pendidikan Islam juga memberikan pendidikan secara rohani agar tenang, jasmani agar selalu sehat yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam sendiri mempunyai banyak definisi dari berbagai kalangan, di antaranya di sebutkan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya” (Jalaludin, 2016:140). Sama seperti agama yang lainnya, pendidikan agama Islam juga memberikan pengajaran mengenai kepercayaan yang tentunya terdapat nilai-nilai Islam yang berguna dalam kehidupan sehari-harinya, penganut agama Islam tentunya akan menuruti apa-apa saja yang di perintahkan oleh agama Islam, seperti makan yang diharuskan menggunakan tangan kanan dikarenakan tangan kiri digunakan untuk membersihkan kemaluan setelah buang air.



Solichin (2018) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam ialah mentranfer ilmu guna pengetahuan dan pengalaman yang benar, Pendidikan agama Islam ialah upaya mentransfer ajaran nilai Islam dari orang tua atau pendidik kepada anak didik agar anak memiliki pengetahuan pemahaman, pengalaman ajaran Islam yang utuh dan benar. Pendidikan yang sedari awalnya saja sudah salah maka pendidikan selanjutnya akan salah juga, begitu juga dengan pendidikan Islam apa bila pendidikan yang diberikan merupakan pendidikan yang sesuai dan benar maka pengetahuan, dan pemahaman akan benar dan sesuai dengan pengalamannya yang ia dapatkan.

Nata (1998: 292) menjelaskan pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membina suatu kepribadian seseorang sesuai ajaran Islam, sebagaimana yang di kemukakan:

Pendidikan agama Islam merupakan upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Rifqi (2015:4) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah:

Pendidikan agama Islam yaitu mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuh.

Pendidikan yang membahas pengetahuan ataupun ilmu yang sudah tersusun rapi dengan tujuan untuk melatih peserta didik agar menjadi insan yang memiliki ketaqwaan yang baik, pengajaran yang diberikan tentunya

dilakukan penuh dengan kesadaran juga dilaksanakan penuh dengan ketulusan mengajarkan nilai-nilai Islam pada setiap kehidupannya baik yang sedang dijalani ataupun sebagai bekal untuk hidup dimasa yang akan datang. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membina, memandu, dan membina para peserta didik yang dilakukan oleh seseorang secara penuh kesadaran dan tentunya sudah tersusun secara rapi agar pembinaan kepribadian yang menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dapat terealisasi.

Menurut Ainiyah (2013: 25-38) Pendidikan agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek efektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Berbeda dengan pendidikan lain, pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting dalam pembentukan perilaku seorang siswa, dimana siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan dibimbing secara keseluruhan dimulai dari pengetahuan secara keagamaan yang menjadi lebih mendasar, pembinaan secara moral yang lebih mendalam hingga terbentuklah sikap yang baik untuk siswa tersebut, serta lebih bisa bertingkah laku sebagaimana semestinya agar tercapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang merupakan proses dalam membimbing tingkah laku manusia agar menjadi lebih baik melalui

proses yang spiritual dan intelektual, membangun dan menumbuhkan potensi ataupun keahlian – keahlian yang dimiliki orang tersebut dan tentunya tidak lepas dari nilai – nilai Islam yang tetap harus ada dalam proses perubahan tersebut.

b. Sumber Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa sumber dari pendidikan agama Islam, di sebutkan “Pendidikan agama Islam memiliki dua sumber, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah” (Kurniawan dan Salim, 2016:33). Seperti pendidikan – pendidikan yang lain, pendidikan agama Islam pun juga memiliki banyak sumber namun para ulama sepakat untuk menetapkan sumber dari pendidikan agama Islam adalah Al-Qur’an dan sunnah

Jalaludin (2014: 140-141) mengatakan bahwa landasan pendidikan agama Islam merupakan sumber utama dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur’an dan Hadist. Sumber yang diambil dari pendidikan agama Islam merupakan ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berdiri begitu saja tanpa adanya landasan ataupun acuan, pendidikan agama Islam memiliki banyak landasan dalam prakteknya, namun landasan yang paling utama pada pendidikan agama Islam sendiri adalah AlQur’an, Hadist serta Sunnah.

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Jalaludin (2016: 142) Tujuan dari pendidikan agama Islam ialah menyempurnakan bentuk manusia sebagai makhluk yang insani serta tugas-tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan stastusnya. Tujuan yang utama dari pendidikan Islam ialah untuk membuat atau pun membentuk manusia untuk menjadi lebih utuh sebagai insan yang di amanatkan Tuhan tugas – tugas yang mulia dan tidak ada makhluk yang mampu untuk menerima tugas – tugas tersebut.

Dalam buku yang di tulis oleh Kurniawan dan Salim (Studi Ilmu Pendidikan Islam, 2016: 116-119) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik (normal).

2. Pendidikan akal

Pendidikan akal adalah peningkatan pikiran akal dan latihan secara teratur untuk berfikir benar.

### 3. Pendidikan akhlak

Seperti Pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan agama Islam karna akhlak dan budi pekerti mampu menghasilkan orang-orang normal, berjiwa bersih, bercita – cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaanya, menghormati hak – hak manusia, dapat membedakan baik – buruk, memilih *fadhilah* karena cinta *fadhilah*, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap melakukan pekerjaan. (Kurniawan dan Salim, 2016: 116-119)

Tujuan dari pendidikan Islam di golongan menjadi tiga golongan, yaitu: pertama pendidikan jasmani, dimana orang yang mendapatkan pendidikan agama Islam diharapkan dapat melaksanakan segala kegiatan dan melaksanakan segala tugasnya dengan baik, dalam kehidupan individunya maupun kehidupan sosialnya, kedua pendidikan akal dimana orang yang menerima pendidikan agama Islam ini nantinya diharapkan bisa lebih cermat dalam segala hal, dapat lebih mampu mengamati segala hal yang bermanfaat untuk dirinya baik di dunia amupun di akhirat nantinya, ketiga pendidikan akhlak, pendidikan akhlak yang bertujuan untuk merubah kepribadian manusia agar menjadi lebih baik, berbudi pekerti dan bermoral, agar lebih mengetahui segala jenis tanggung jawab, tidak enggan untuk saing menghormati walau pun beda kepercayaan yang utama selalu menyertakan Tuhan dalam segala kegiatan.

Tujuan dari pendidikan agama Islam merupakan hal sangat penting bagi setiap manusia yaitu untuk menambah ilmu, membuat manusia untuk membentuk kepribadian yang terpuji, memiliki kesehatan jasmani yang bagus, mengembangkan kemampuan yang sejak awal sudah dimiliki, memiliki ketangguhan dalam melaksanakan segala tugas serta kewajiban untuk membangun kebahagiaan saat ini juga masa yang akan datang dan juga produktif serta tidak bergantung pada siapapun sehingga dapat mempertanggung jawabkan segala yang ia kerjakan.

d. Definisi pendidikan dalam arti luas dan sempit

Lodge menuturkan bahwa pendidikan memiliki dua makna, yaitu pendidikan dalam arti luas, pendidikan yang berasal dari pengalaman dan pendidikan dalam arti sempit, yaitu pendidikan yang ibatasi pada fungsi tertentu. (Ahmadi, 2016: 31-32). Pertama pendidikan dalam arti luas, pendidikan merupakan semua pengalaman, lembaga pendidikan ataupun sekolah bukan merupakan satu satunya tempat berlangsungnya pendidikan. Suasana dan bentuk pendidikan memiliki pola ragam yang berbeda karena masing-masing memiliki pengalaman belajar yang berbeda pula. Kedua, pendidikan dalam arti sempit, dibatasi menurut beberapa fungsi tertentu, pandangan hidup dari generasi ke generasi berikutnya, penyerahan adat-istiadat berdasarkan latar belakang sosial. Pendidikan seperti ini identik dengan sekolah, yang berarti pendidikan tidak berlangsung seumur hidup tapi berlangsung dengan waktu yang terbatas. Sehingga pendidikan hanya

terbatas mulai dari masa belajar di Taman Kanak – Kanak hingga belajar di Perguruan Tinggi.

Pendidikan dalam arti sempit ialah proses belajar yang tidak berlangsung dimana saja dan waktu yang sudah ditentukan.(Rulam, 2014: 31-32) Pendidikan dalam arti sempit yang memiliki keterbatasan waktu dan tempat, tidak dapat dikatakan pendidikan jika itu tidak memiliki wadah, perencanaan maupun waktu, contoh dari pendidikan disini seperti sekolah SD, SMP ataupun SMA, jenis pendidikan yang terbataskan oleh usia, yang ditentukan oleh tempat, bahkan materi yang di berikan, pendidikan seperti ini tidak dapat dirasakan oleh semua usia namun hanya terbatas pada usia-usia tertentu saja dan tentunya pendidikan seperti ini tidak berlangsung seumur hidup. Dalam definisinya pendidikan memiliki dua arti yakni pendidikan dalam arti luas yang merupakan pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja tidak terbatas oleh apapun, kedua pendidikan dalam arti sempit yaitu pendidikan yang hanya berlangsung pada saat-saat tertentu saja dan dibatasi oleh banyak hal.

e. Unsur-Unsur Pendidikan

Dalam buku yang ditulis oleh Ahmadi (2016: 24-25) di jelaskan bahwa pendidikan sendiri memiliki beberapa unsur, diantaranya:

1) Peserta didik

Peserta didik adalah orang-orang yang sedang memerlukan ilmu pengetahuan, bimbingan atau arahan dari orang lain.

## 2) Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang mandiri.

## 3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan mencakup (1) sarana fisik pendidikan (2) sarana non – fisik pendidikan. Lembaga pendidikan atau badan pendidikan serta alat media pendidikan merupakan sarana pendidikan fisik. Lembaga yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Alat/media pendidikan di antaranya adalah alat, metode dan tehnik yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan. Alat/media pendidikan juga memberikan kontribusi yang besar dalam terlaksananya pendidikan tersebut.

## 4) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau akhir yang ingin di capai melalui proses pendidikan itu sendiri.

## 5) Materi pendidikan

Meteri apa saja yang di perlukan dan materi apa saja yang akan di sampaikan pada pelaksanaan pendidikan sesuai dengan tahapannya.



#### 6) Metode pendidikan

Metode pendidikan adalah cara atau jalan yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

#### 7) Lingkungan pendidikan

Menurut Ahmadi (2016: 24-25) lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuhan serta benda mati. Lingkungan pendidikan berfungsi untuk menunjang terjadinya proses belajar yang aman, nyaman, tertib dan berkelanjutan.

Hal ini sependapat dengan isi buku yang ditulis Jalaludi (2016) pendidikan memiliki beberapa komponen, diantaranya adalah:

##### 1) Pendidik

Pendidik adalah orang yang membina ataupun orang yang mendidik yang memiliki akhlak yang mulia, sosok teladan yang baik, memiliki sifat – sifat terpuji dan sebagainya.

##### 2) Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang datang dan minta diajarkan pengetahuan, peserta didik umumnya berusia dini, anak-anak, remaja, dewasa.

##### 3) Metode pendidikan Islam

Metode adalah teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari sesuatu materi tertentu.

#### 4) Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam tak dapat lepas dari paradigma wahyu (Al-Qur'an dan Hadist) yang sudah terangkum dalam prinsip-prinsip keimanan (rukun Iman) dan prinsip-prinsip keIslaman (rukun Islam).

#### 5) Alat pendidikan

Alat pendidikan yaitu segala yang membantu terlaksakannya pendidikan tersebut, seperti kurikulum, buku teks, dan perpustakaan serta alat peraga.

#### 6) Sarana pendidikan

Sarana yang dipakai di pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna untuk mencapai maksud dan tujuan baik itu sarana fisik maupun sarana non fisik.

#### 7) Anggaran pendidikan

Penyelenggaran pendidikan yang perlu dianggarkan secara khusus berdasarkan kebijakan dan tanggung jawab pemerintah.

#### 8) Evaluasi pendidikan Islam

Menurut Jalaludin (2016: 142-212) evaluasi pendidikan Islam lebih mengacu pada kepada penilaian terhadap sikap dan perilaku

Pendidikan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan menunjang berlangsungnya pendidikan itu sendiri dan tentunya hendaklah terpenuhi segala unsur – unsur pendidikan tersebut agar tujuan dari pendidikan itu tercapai.

### 3. Kontribusi

#### a. Pengertian Kontribusi

menurut Hasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) Kontribusi adalah uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); 2 sumbangan. Kata sumbangan disini bukan hanya sekedar sumbangan meteri, namun sebagai andil atau pun antisipasi pada sesuatu hal. Pada penelitian ini, menarik makna sumbangan adalah andil atau pun kontribusi.

Mubyarto (1988) dalam Luluk Muafidah (2003:10) kontribusi merupakan “kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan dirinya sendiri”. Keinginan ataupun kesukarelaan yang sesuai dengan kemampuan individu tersebut melakukan kegiatan tertentu dalam suatu kegiatan kelompok atau lembaga agar tujuan tersebut dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan, kontribusi disini tidak mengorbankan diri sendiri demi kepentingan kelompok ataupun lembaga tersebut.

Kontribusi sendiri ialah “sumbangan” Syamsuri dan Borhan (202-225) Sumbangan dari orang ataupun suatu instansi yang merupakan kontribusi guna berjalannya suatu kegiatan tersebut.

Sudijo (1989) dalam Muafidah (2003: 10) Kontribusi ialah pengikutsertaan atau ikut aktif dalam suatu kegiatan. Ikut serta melakukan kegiatan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam suatu kegiatan tersebut dapat dikatakan berkontribusi.

Kontribusi adalah keinginan ataupun sumbangan segala macam bentuk dalam suatu kegiatan tertentu yang berguna untuk tercapainya suatu kegiatan kelompok ataupun suatu lembaga yang tentunya bermanfaat bagi semuanya. Maksud dari kontribusi disini adalah ikut terlibatnya pondok pesantren dalam kesanggupan untuk membantu satu kegiatan dalam Pendidikan Agama Islam.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, setiap manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan, namun potensi yang ada tidaklah lahir begitu saja tanpa adanya proses, tetapi haruslah di tuntun dan di arahkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan masyarakat, yang tentunya akan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Apabila manusia telah mengikuti kegiatan – kegiatan kemasyarakatan dan dibentuk dengan organisasi – organisasi yang beraturan serupa pondok pesantren maka sudah dapat dikatakan jika ia telah memberikan kontribusi pada masyarakat tersebut.

b. Tingkat – Tingkat Kontribusi

- 1) Kontribusi tanpa mengenal ide obyek kontribusi, orang yang akan memberikan kontribusi memang telah mendapat perintah untuk melakukan kontribusi walaupun ia tidak mengetahui bagaimana ide dari obyek kontribusi tersebut, jadi disini ada unsur paksaan sehingga orang yang bersangkutan ikut berkontribusi.

- 2) Berkontribusi karena telah mengenal ide yang baru dan juga minat akan kontribusi tersebut serta adanya daya tarik yang dirasakan oleh yang bersangkutan.
- 3) Memberikan kontribusi karena yang bersangkutan telah mengetahui ide yang akan di laksanakan dan menyakini bahwa ide tersebut memang baik untuk dilakukan.
- 4) Berkontribusi karena yang bersangkutan telah mengamati lebih dalam mengenai opsi pelaksanaan ide tersebut.
- 5) Berkontribusi karena yang bersangkutan dapat memberikan faedah bagi dirinya dan juga keluarganya serta masyarakat. Kaho (1986) dalam Muafidah (2003: 12)

Kontribusi disini merupakan kontribusi yang diyakini oleh yang bersangkutan bahwa kontribusi ini merupakan kontribusi yang baik yang akan mendatangkan manfaat bagi dirinya, keluarga serta masyarakat yang ada.

c. Macam – Macam Kontribusi

1. Kontribusi berdasarkan kesukarelaan
  - a. Kontribusi bebas, yakni bila ada orang yang dengan suka rela tanpa adanya paksaan ataupun iming – iming imbalan melibatkan diirnya dalam suatu kegiatan partisipatif.

Kontribusi dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

- (1) Kontribusi spontan, kontribusi dilakukan karna keyakinan tanpa adanya pengarahan ataupun ajakna dari pihak manapun.
- (2) Kontribusi terbujuk, kontribusi yang dilakukan etelah diyakinkan melalui ajakan serta arahan dari pihak yang bersangkutan, hingga tejadilah kontribusi yang sukarela dalam suatu aktivitas kelompok tertentu.

b. Kontribusi terpaksa:

- (1) Kontribusi yang dipaksa oleh hukum, kontribusi yang dilakukan karna dipaksa oleh hukum saat melakukan kegiatan tertentu yang bertolak belakang dengan keyakinan atau tanpa adnaya persetujuan dari yang bersangkutan.
- (2) Kontribusi terpaksa, karena keadilan ekonomi. Slamet (1984) dalam Muafidah (2003: 11).

## 2. Kontribusi Berdasarkan Keterlibatan

a. Kontribusi langsung

Kontribusi dapat terjadi bila ada orang menunjukkan kegiatan tertentu dalam proses kontribusi, seperti : mengambil peran didalam pertemuan – pertemuan, ikut serta dalam berdiskusi, menyumbangkan tenaganya.

b. Kontribusi tidak langsung

Kontribusi ini terjadi apabila seseorang mengamanatkan haknya dalam berkontribusi. Seperti : di dalam mengambil keputusan kepada orang lain yang berikutnya dapat mewakili dalam kegiatan – kegiatan pada tingkatan yang lebih tinggi. Slamet (1984) dalam Muafidah (2003: 34).

3. Penggolongan kontribusi berdasarkan keterlibatan dalam berbagai tahap dalam sebuah proses yang terencana.

a. Kontribusi lengkap

Apabila individu secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam semua tahap proses yang telah terencana.

b. Kontribusi sebagian

Apabila individu secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam sebagian proses tahap yang telah terencana. Slamet (1984) dalam Muafidah (2003: 11).

Macam – macam kontribusi disini adalah kontribusi yang bebas, langsung dan kontribusi lengkap.

#### 4. Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Seperti pemahaman pada umumnya bahwa masyarakat adalah “kelompok yang tersebar dengan dengan perasaan satu yang sama”(Bahri 2008:22). Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang tinggal satu

daerah atau di tempat yang sama, memiliki tujuan yang sama dan juga perasaan yang tidak jauh berbeda.

Menurut Setiadi (2013) dalam Toejokusumo (2014: 38-43) Masyarakat merupakan satu kelompok yang di dalamnya terdapat manusia yang saling berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Masyarakat ialah sekumpulan ataupun sekelompok manusia yang memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya, saling berhubungan dan memiliki ikatan antara satu dengan yang lainnya, dari ikatan tersebut terciptalah sebuah kelompok yang memiliki suatu ciri khusus yang menjadi ciri masyarakat tersebut.

Sedangkan menurut Multhahhari masyarakat adalah kumpulan individu yang saling melakukan kerjasama untuk membangun suatu hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain untuk membangun tujuan-tujuan dalam hidup. (Multhahhari, 1998:15) Sekumpulan individu dengan tujuan hidup yang sama dengan cara membangun hubungan untuk berinteraksi dan melakukan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang sama tersebut.

Dari kedua pendapat tersebut di dapatkan kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang-orang yang memiliki rasa yang sama berhubungan satu sama lain, memiliki nasib dan tujuan yang sama serta bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.



b. Struktur sosial masyarakat Indonesia

1. Pengertian struktur sosial

Suparlan (2015: 5) Struktur sosial merupakan susunan atau konfigurasi dari unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat, yaitu kelompok kelas, sosial, nilai dan norma sosial, dan lembaga sosial. Kelompok yang tersusun dari berbagai jenis unsur sosial dan terangkum dalam satu lingkaran.

Paloma (1987) Struktur sosial adalah kumpulan individu serta pola perilakunya. Sekelompok orang yang memiliki pikiran dan perilaku yang beragam.

Dari dua pendapat tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa struktur sosial adalah sekumpulan manusia yang memiliki berbagai unsur sosial yang berbeda dan mendiami suatu daerah sehingga memiliki banyak ciri khas yang berbeda-beda pula.

2. Parameter struktur sosial

Dalam menganalisis struktur sosial terdapat dua parameter, yaitu: pertama parameter *graduate* atau berjenjang, yang meliputi kekuasaan, keturunan/kasta, tingkat pendidikan, kekayaan, usia, dan seterusnya yang dikenal dengan stratifikasi sosial. Kedua parameter *nominal* atau tidak berjenjang yang meliputi suku bangsa, ras, golongan/kelompok, jenis kelamin, agama, dan seterusnya.

### 3. Faktor yang mempengaruhi struktur sosial

#### (a) Keadaan geografis

Kondisi geografis dengan pulau yang terpisah-pisah menimbulkan bahasa, perilaku dan ikatan-ikatan kebudayaan yang berbeda-beda.

#### (b) Mata pencaharian

Indonesia memiliki banyak masyarakat dengan mata pencaharian yang berbeda-beda, diantaranya petani, nelayan dan juga sektor industri.

#### (c) Pembangunan

Pembangunan yang tidak merata membuat masyarakat menciptakan masyarakat miskin dan masyarakat kaya.

#### (d) Agama dan Ideologi

Beragamnya agama dan ideologi yang dianut masyarakat di Indonesia menumbuhkan struktur sosial.

#### (e) Politik dan kekuasaan

Politik yang sering membicarakan ikhwal kekuasaan, membuka peluang terciptakannya struktur sosial.

#### 4. Tujuan dan fungsi struktur sosial

Tujuan struktur sosial:

- (1) Mewujudkan keteraturan sosial dengan cara menentukan norma sebagai pedoman berperilaku yang pantas sesuai dengan harapan masyarakat.
- (2) Mendisiplinkan para anggota masyarakat dengan menghindarkan atau membatasi adanya penyelewengan-penyelewengan dari norma-norma sosial.
- (3) Mengintegrasikan semua unit-unit dalam kehidupan masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya dalam rangka mencapai tujuan sistem sebagai keseluruhan.
- (4) Mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dengan cara menentukan kedudukan, fungsi dan peran anggota masyarakat.

fungsi struktur sosial:

##### (1) Fungsi identitas

Struktur sosial sebagai penegas identitas yang dimiliki oleh sebuah kelompok, kolompok yang mempunyai kesamaan latar belakang, ras, sosial dan kebudayaan,

##### (2) Fungsi kontrol

Pada setiap kehidupan akan selalu ada rasa ingin untuk melanggar aturan-aturan yang ada, jika individu ingat akan peran dan status yang dimilikinya mungkin individu

tersebut menyingkirkan niatnya untuk melanggar aturan-aturan tersebut yang akan menimbulkan konsekuensi yang besar.

(3) Fungsi pembelajaran

Setiap interaksi antara individu satu dengan individu lainnya merupakan suatu pembelajaran, mulai dari sikap, kebiasaan kepercayaan dan kedisiplinan semua dapat di pelajari.

(4) Fungsi peluang hidup

Semakin dalam struktur sosial maka akan semakin baik peluang hidupnya.

(5) Fungsi latensi

Mempertahankan pola kehidupan masyarakat dan budaya.

(6) Fungsi integrasi

Jaminan koordinasi unit-unit dari suatu sistem budaya

(7) Fungsi pencapaian tujuan

Menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem aksi kepribadian.

(8) Fungsi adaptasi

Menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik.

## 5. Bentuk struktur sosial

Bentuk dari struktur sosial sendiri terdiri dari stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial. Stratifikasi sosial adalah struktur dalam masyarakat yang membagi masyarakat ke dalam tingkatan-tingkatan, seperti kekayaan, pendidikan, keturunan, serta kekuasaan. Diferensiasi sosial adalah penggolongan masyarakat atas perbedaan-perbedaan tertentu yang biasanya sama atau sejajar. Jenis diferensiasi diantaranya:

### (a) Diferensiasi ras

Ras merupakan sekelompok individu dengan ciri fisik bawaan yang sama. Secara umum ras manusia yaitu: ras Mongoloid, Negroid dan Kaukasoid. Orang Indonesia termasuk dalam ras Mongoloid.

### (b) Diferensiasi suku bangsa

Diferensiasi suku bangsa ini lebih kecil dari pada diferensiasi ras. Indonesia termasuk dalam negara dengan aneka ragam suku bangsa yang tersebar dari pulau sumatra hingga pulau papua.

### (c) Diferensiasi klen

Klen merupakan satu garis keturunan, kepercayaan, dan tradisi.

### (d) Diferensiasi agama

Indonesia kita mengenal agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu.

(e) Piferensasi profesi

Jenis pekerjaan yang biasanya menciptakan kolompok-kelompok.

(f) Diferensasi jenis kelamin

Perbedaan yang terjadi karna jenis kelamin perempuan dan laki-laki namun memiliki drajat yang sama.

6. Struktur masyarakat Indonesia

(Hakim Suparlan, 2015:4-16) Kondisi feografis dan budaya yang ada di Indonesia yang banyak mewarnai kehidupan bangsa Indosia. Fenomena budaya yang ada di masyarakat dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih besar yang boda dikenali dari empat macam sistem, diantaranya:

(1) Sistem sosial budaya etnik

Sistem budaya sosial budaya dari sekelompok etnik pribumi yang masing-masing beranggapan bahwa budaya mereka itu diwariskan kepada merek ascara turun temurun dari nenek moyang mereka.

(2) Sistem sosial budaya agama-agama

Sistem sosial budaya yang berdasarkan agama ini tidak memiliki tanah asal di kepulauan Indonesia.

(3) Sistem sosial budaya Indonesia

Semua penduduk pribumi dan non – pribumi dapat dianggap sebagai sistem sosial budaya, walaupun kenyataannya tidak demikian.

(4) Sistem sosial budaya asing

Sistem sosial budaya asing ini berorientasi keduniawian, misalnya budaya-budaya Belanda, Amerika, Cina, Jepang dan sebagainya, sistem ini yang banyak mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan sebagian penduduk yang ada di Indonesia.

7. Problematika struktur sosial (eksistensi SARA)

Sara yang merupakan akronim dari (Suku, Agama, Ras, dan antar Golongan) yang merupakan fenomena kemasyarakatan yang *inherent* (menyerta dan kebersamaan) dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mejemuk.

8. Manajemen Struktur Sosial Pluarlis Menuju Integrasi Nasional

Kunci untuk membina dan membangun serta mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang hidup dalam alam kemajemukan masyarakat dan budayanya.